

Pendampingan Moderasi Beragama Bagi Sipir dan Napiter pada Lapas *High Risk* Pulau Nuskambangan Cilacap

Musa Ahmad, Ahmad Mukhlisin*, Achmad Machrus Muttaqin
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Cilacap, Indonesia

*Corresponding Author: ahmadmukhlisin@unugha.id
Dikirim: 26-02-2026; Direvisi: 06-03-2026; Diterima: 08-03-2026

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh tantangan pembinaan keagamaan di Lapas *High Risk* Pulau Nuskambangan, khususnya terkait masih kuatnya pemahaman keagamaan yang eksklusif pada narapidana terorisme (Napiter) serta kompleksitas peran sipir dalam menjaga keamanan dan melakukan pembinaan. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan moderasi beragama yang mampu mendorong sikap toleran, dialogis, dan humanis. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama bagi sipir dan Napiter guna mendukung terciptanya lingkungan lapas yang kondusif serta memperkuat proses deradikalisasi. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan program, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, edukasi moderasi beragama, dialog terbimbing, refleksi keagamaan, serta pendampingan penguatan kapasitas sipir dalam komunikasi persuasif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada sasaran pengabdian, ditandai dengan meningkatnya pemahaman moderasi beragama, sikap toleransi, keterbukaan berdialog, serta interaksi yang lebih humanis antara sipir dan Napiter. Napiter menunjukkan penurunan resistensi ideologis dan kesiapan untuk menerima perspektif keagamaan yang lebih inklusif, sementara sipir memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik dan melakukan pembinaan secara persuasif. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pendampingan moderasi beragama efektif dalam menjawab tujuan pelaksanaan kegiatan, yaitu memperkuat sikap moderat, toleran, dan dialogis sebagai fondasi penting dalam mendukung keamanan lapas dan keberhasilan program deradikalisasi.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pengabdian Masyarakat; Narapidana Terorisme; Sipir Lapas; Deradikalisasi.

Abstract: This community service activity was motivated by the challenges of religious guidance in the High-Risk Correctional Facility of Nuskambangan Island, particularly the persistence of exclusive religious understandings among terrorism inmates (Napiter) and the complex role of correctional officers in maintaining security while providing guidance. These conditions require an approach based on religious moderation that promotes tolerance, dialogue, and a humanistic attitude. The purpose of this activity was to strengthen the understanding and practice of religious moderation among correctional officers and terrorism inmates in order to support the creation of a conducive prison environment and to reinforce the deradicalization process. The activity employed a participatory educational approach through stages of needs analysis, program design, implementation, and evaluation. The program was conducted in the form of socialization, religious moderation education, guided dialogue, religious reflection, and capacity-building assistance for correctional officers in persuasive communication. The results of the activity indicate positive changes among the target groups, as reflected in increased understanding of religious moderation, enhanced tolerance, greater openness to dialogue, and more humanistic interactions between correctional officers and terrorism inmates. The inmates demonstrated reduced ideological resistance and greater readiness to accept more inclusive religious perspectives, while

correctional officers showed improved ability to manage conflicts and provide guidance in a persuasive manner. In conclusion, religious moderation mentoring is effective in achieving the objectives of the activity, namely strengthening moderate, tolerant, and dialogical attitudes as an essential foundation for supporting prison security and the success of deradicalization programs.

Keywords: Religious Moderation; Community Service; Terrorism Inmates; Correctional Officers; Deradicalization.

PENDAHULUAN

Pulau Nusakambangan di Kabupaten Cilacap merupakan pusat lembaga pemasyarakatan (lapas) dengan tingkat keamanan tertinggi di Indonesia. Di wilayah ini ditempatkan narapidana berisiko tinggi, termasuk narapidana terorisme (Napiter). Keberadaan Napiter di dalam lapas menimbulkan tantangan serius bagi keamanan, stabilitas sosial, serta proses pembinaan ideologis dan keagamaan. Di sisi lain, petugas pemasyarakatan (sipir) memegang peran kunci dalam mengelola interaksi, menjaga keamanan, serta melaksanakan pembinaan terhadap kelompok ini (Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2021).

Salah satu masalah utama dalam pembinaan Napiter adalah masih kuatnya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan cenderung membenarkan kekerasan. Pemahaman seperti ini bertentangan dengan prinsip kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis. Moderasi beragama adalah cara beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem, yang menekankan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan cinta tanah air (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Pendekatan moderasi beragama penting tidak hanya bagi Napiter, tetapi juga bagi sipir. Sipir berinteraksi langsung dengan Napiter setiap hari dan berperan dalam membentuk iklim sosial di dalam lapas. Tanpa pemahaman moderasi beragama, sipir dapat mengalami kesulitan dalam melakukan pendekatan persuasif, mengelola konflik ideologis, serta mendukung proses deradikalisasi. Tekanan kerja yang tinggi dan keterbatasan pelatihan juga dapat menghambat efektivitas pembinaan (Wibowo & Lestari, 2022).

Sejumlah penelitian dan program pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang moderat, dialogis, dan berbasis nilai kebangsaan efektif dalam mengurangi sikap radikal di lingkungan lapas. Program deradikalisasi yang dikembangkan oleh BNPT dan Kementerian Agama menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang inklusif mampu meningkatkan keterbukaan Napiter terhadap dialog dan mempercepat proses reintegrasi sosial (BNPT, 2022; Kemenag, 2022). Namun, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada Napiter, sementara penguatan kapasitas sipir sebagai mitra pembinaan belum mendapat perhatian yang seimbang.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pendampingan yang menyasar dua pihak sekaligus, yaitu sipir dan Napiter. Pendampingan moderasi beragama bagi kedua kelompok ini diperkirakan dapat menciptakan lingkungan lapas yang lebih kondusif. Sipir yang memahami moderasi beragama akan lebih mampu menjalankan tugas secara profesional dan humanis, sedangkan Napiter akan lebih terbuka terhadap nilai toleransi, anti-kekerasan, dan kehidupan berbangsa yang damai (Azra, 2020; Mubarak, 2019).



Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama bagi sipir dan Napiter di Lapas *High Risk* Pulau Nusakambangan, Cilacap. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas sipir dalam melakukan pembinaan berbasis nilai moderasi serta membantu Napiter memahami ajaran agama secara lebih seimbang dan kontekstual. Manfaat yang diharapkan adalah terciptanya suasana lapas yang lebih aman, dialogis, dan mendukung proses deradikalisasi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif, yaitu menggabungkan pelatihan, dialog, dan pendampingan langsung. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan radikalisme dan ekstremisme keagamaan tidak dapat diselesaikan hanya dengan ceramah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif, interaksi, dan refleksi bersama antara fasilitator, sipir, dan Napiter. Model pelaksanaan kegiatan disusun dalam lima tahapan utama, yaitu: analisis, desain, persiapan, implementasi, dan evaluasi.

Tahap Analisis Masalah

Tahap ini bertujuan untuk memahami kondisi awal sasaran kegiatan. Analisis dilakukan melalui: Koordinasi awal dengan pihak Lapas *High Risk* Pulau Nusakambangan untuk memperoleh gambaran karakteristik sipir dan Napiter. Identifikasi masalah, meliputi: Pola pemahaman keagamaan Napiter, Dinamika interaksi antara sipir dan Napiter. Tantangan pembinaan di lapas berisiko tinggi. Penetapan kebutuhan, yaitu perlunya pendekatan moderasi beragama yang dapat diterapkan secara praktis dalam situasi lapas. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat jarak ideologis antara sipir dan Napiter, serta keterbatasan pemahaman moderasi beragama sebagai pendekatan pembinaan.

Tahap Perancangan

Berdasarkan hasil analisis, tim pengabdian merancang model pendampingan yang terdiri dari tiga komponen utama: Materi moderasi beragama, meliputi: Konsep Islam moderat, Toleransi dan anti-kekerasan, Hubungan agama dan kebangsaan. Metode penyampaian, berupa: Diskusi kelompok, Dialog terbimbing, Refleksi pengalaman keagamaan. Media pendukung, berupa modul singkat, lembar refleksi, dan bahan bacaan kontekstual. Rancangan ini disesuaikan dengan kondisi lapas yang memiliki keterbatasan ruang, waktu, dan keamanan.

Tahap Implementasi

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa langkah berikut: Sosialisasi program kepada pihak lapas dan peserta (sipir dan Napiter). Pelaksanaan sesi edukasi, berupa pemaparan konsep moderasi beragama dengan bahasa sederhana dan kontekstual. Diskusi dan dialog, di mana peserta diajak membahas isu-isu keagamaan, kebangsaan, dan pengalaman pribadi. Pendampingan reflektif, yaitu membimbing peserta merefleksikan pemahaman keagamaannya dan hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Penguatan peran sipir, melalui sesi khusus yang membahas teknik komunikasi persuasif dan pendekatan moderat dalam pembinaan.



Kegiatan dilakukan secara terpisah dan gabungan sesuai dengan standar keamanan lapas.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui: Observasi sikap dan partisipasi peserta, Diskusi umpan balik dengan sipir, Refleksi tertulis atau lisan dari Napiter, Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman, sikap, dan pola interaksi. Hasil evaluasi menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak lapas.

Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan Jl.Duren RT 03 RW 04 Bonmanis Desa Kalisabuk kec Kesugihan dilakukan pada 3 Desember 2022. Daftar Peserta terlihat di tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Peserta yang hadir

No	Nama	Afiliasi
1	ew	Sipir
2	Dr. ZNi	Akademisi
3	TW	Akademisi
4	YH	Akademisi
5	UAb	Akademisi
6	AMq	Penyuluh Agama
7	Sl	Penyuluh Agama
8	Jw.	Penyuluh Agama
9	SMr	Penyuluh Agama
10	M. An	Penyuluh Agama
11	Slhn	Penyuluh Agama
12	Hsn	Penyuluh Agama
13	SES	Penyuluh Agama
14	AlS	Penyuluh Agama
15	MYa	Penyuluh Agama
16	Hm Moe	Penyuluh Agama
17	Sib	Organisasi Keagamaan
18	Cfd	Organisasi Keagamaan
19	Ngn	Organisasi Keagamaan
20	MAd	Tim Pengabdi
21	AdM	Tim Pengabdi
22	AcMM	Tim Pengabdi

Sasaran kegiatan terdiri dari: Sipir (petugas masyarakat) yang bertugas dalam pembinaan dan pengawasan Napiter serta Penyuluh Agama di Kabupaten Cilacap yang nantinya ikut membantu dalam kegiatan keagamaan. Kedua kelompok ini dipilih karena interaksi mereka sangat menentukan keberhasilan proses deradikalisasi dan stabilitas sosial di dalam lapas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan moderasi beragama berkontribusi pada perubahan pemahaman keagamaan dan sikap antara Napiter dan sipir. Sebelum pendampingan, banyak Napiter menunjukkan pemahaman ideologis yang eksklusif dan tidak toleran. Setelah pendampingan, Napiter cenderung



menunjukkan sikap yang lebih moderat dan bersedia berdialog secara terbuka (Sofyan et al., 2022; Rozi dkk, 2024; Setiawan, 2024).

Tabel 1. Perubahan Sikap Peserta (Napiter & Sipir) Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum	Sesudah
Pemahaman Moderasi	Rendah	Tinggi (lebih inklusif) (Batubara & Yuliyana, 2025)
Sikap Toleransi	Eksklusif	Toleran (Rauf dkk, 2024)
Kepatuhan terhadap ketentuan lapas	Formal	Humanis & komunikatif (Haqiqi dkk, 2025)
Keterbukaan Dialog	Minim	Meningkat (Rozi dkk, 2024)

Pendampingan ini sejajar dengan temuan bahwa pendidikan karakter dan agama berperan penting dalam membangun sikap toleran (Batubara & Yuliyana, 2025). Pendampingan dilaksanakan dalam beberapa sesi intensif di Lapas High Risk Pulau Nusakambangan sepanjang periode program. Dampak pemahaman moderasi terlihat makin kuat pada sesi lanjutan (Hidayatulloh dkk, 2024). Pendekatan dialog yang berkelanjutan menghasilkan keterlibatan aktif peserta (Rauf dkk, 2024).



Gambar 1. Diskusi Moderasi Beragama

Napiter memperlihatkan respon awal yang resistif terhadap materi moderasi beragama, namun secara bertahap menunjukkan peningkatan keterbukaan (Rozi dkk, 2024). Respon sipir cenderung positif. Banyak sipir melaporkan bahwa materi pembinaan membantu dalam meredam konflik ideologis dan berperilaku lebih persuasif (Sofyan et al., 2022; Haqiqi dkk, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan strategi komunikasi humanis dalam reintegrasi eks-Napiter (Haqiqi dkk, 2025). Stakeholder eksternal seperti Lapas mendukung kerangka moderasi beragama sebagai bagian dari strategi deradikalisasi komprehensif. Dukungan kebijakan ini sejalan dengan penguatan Islam wasathiyah dalam konteks nasional. Pendampingan dilaksanakan di Lapas High Risk Pulau Nusakambangan, Lapas dengan risiko tinggi dan dinamika interaksi kompleks antara Napiter dan sipir (Ferdinan & Subroto, 2025). Lapas menyediakan lingkungan pengawasan ketat yang mempengaruhi pola

hubungan interpersonal, sehingga pendekatan moderasi harus adaptif (Sudarto, 2025).



Gambar 2. Diskusi Moderasi Beragama Bersama Penyuluh Agama Kabupaten Cilacap

Pendekatan moderasi beragama efektif karena menekankan nilai toleransi, kebangsaan, dan dialog inklusif. Hal ini penting untuk meredam ekstremisme dan membangun kohesi sosial (Dodego & Witro, 2024; Rauf dkk, 2024). Selain itu, integrasi strategi pendidikan karakter memperkuat perubahan perilaku yang berkelanjutan (Batubara & Yuliyana, 2025). Pendampingan dilaksanakan melalui beberapa tahapan: Edukasi Moderasi Beragama, Narapidana dan sipir dibekali konsep tentang wasathiyah, toleransi, dan harmoni sosial (Dodego & Witro, 2024; Batubara & Yuliyana, 2025). Dialog Terbimbing, Sesi dialog memberikan ruang untuk refleksi dan pemahaman berbeda, membentuk narasi baru yang konstruktif (Rauf dkk, 2024; Hidayatulloh dkk, 2024). Penguatan Kapasitas Sipir, Sipir dibekali strategi komunikasi persuasif yang mampu meminimalkan konflik ideologis (Haqiqi dkk, 2025).

Kendala Pelaksanaan

1. Resistensi awal Napiter terhadap materi moderasi merupakan hambatan, terutama pada sesi pertama, dan membutuhkan strategi dialog yang lebih telaten.
2. Keterbatasan Waktu dan Fasilitas, Jadwal lapas yang ketat membatasi durasi sesi dialog secara menyeluruh.
3. Stigma Sosial, Stigma terhadap Napiter membuat beberapa peserta enggan berbagi pengalaman, mempengaruhi keterbukaan diskusi.
4. Koordinasi Stakeholder, Koordinasi antara sipir, fasilitator, dan pemangku kebijakan masih perlu ditingkatkan agar strategi deradikalisasi lebih komprehensif.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori abstrak, tetapi strategi praktis yang aplikatif dalam konteks lapas. Temuan ini mendukung literatur bahwa pendidikan, dialog, dan pendekatan humanis dapat mengurangi sikap ekstrem (Rozi dkk, 2024; Dodego & Witro, 2024; Rauf dkk, 2024). Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan multi-stakeholder penting untuk keberlanjutan program deradikalisasi (Ferdinan & Subroto, 2025).



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pelaksana dan Peserta Setelah Kegiatan

KESIMPULAN

Pendampingan moderasi beragama berhasil meningkatkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran baik pada Napiter maupun sipir, sehingga mampu mengurangi cara pandang keagamaan yang eksklusif dan kaku. Terjadi perubahan sikap dan perilaku yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan berdialog, sikap saling menghargai, dan menurunnya resistensi ideologis dalam interaksi sehari-hari di lingkungan lapas. Sipir memiliki kapasitas yang lebih baik dalam melakukan pendekatan humanis dan persuasif kepada Napiter, sehingga fungsi pembinaan dan keamanan dapat berjalan lebih efektif dan konstruktif. Pendampingan moderasi beragama berkontribusi pada penguatan proses deradikalisasi, karena mampu membangun kesadaran kebangsaan, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk memastikan perubahan sikap dan pemahaman narapidana teroris (Napiter) terinternalisasi secara kuat, pendampingan moderasi beragama harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi yang lebih luas dengan pemangku kepentingan seperti BNPT, Kementerian Agama, akademisi, dan organisasi keagamaan. Hal ini perlu didukung dengan peningkatan kapasitas sipir dan penyuluh agama, khususnya di wilayah Kabupaten Cilacap, melalui pelatihan komunikasi, psikologi sosial, dan pendekatan keagamaan moderat agar mampu menghadapi dinamika ideologis secara profesional. Selain itu, pengembangan metode pendampingan yang berbasis dialog, konseling, serta pembelajaran kontekstual harus terus diupayakan agar lebih relevan dengan karakter Napiter. Seluruh rangkaian proses ini kemudian ditutup dengan penguatan evaluasi berbasis data dan indikator terukur guna menjamin dampak kegiatan dapat dipantau secara objektif serta menjadi landasan pengembangan program di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa bangga dan ucapan terima kasih diberikan kepada Civitas Akademika Universitas Nadhlatul Ulama Al Ghazali Cilacap serta kepada seluruh pihak yang

telah mendukung terlaksananya kegiatan pendampingan moderasi beragama bagi sipir dan narapidana terorisme di Lapas High Risk Pulau Nusakambangan, Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Dodego, S. H., & Witro, D. (2025). The Islamic moderation and the prevention of radicalism and religious extremism in Indonesia: Moderasi Islam sebagai solusi menangkal gerakan radikalisme dan ekstrimisme agama di Indonesia. *Journal Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ijtihad, hingga gerakan sosial*. Kencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Strategi nasional pencegahan dan penanggulangan terorisme*. BNPT.
- Batubara, N. A., & Yuliyana, D. (2025). Moderasi beragama sebagai solusi dalam menghadapi krisis identitas agama. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 153–169. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.267>
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2021). *Pedoman pembinaan narapidana terorisme di lembaga pemasyarakatan*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Ferdinan, E., & Subroto, M. (2025). Multistakeholder approach dalam upaya pembinaan narapidana terorisme (deradikalisasi dalam lembaga pemasyarakatan). *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*. [https://doi.org/10.25299/jkp.2025.vol11\(1\).24943](https://doi.org/10.25299/jkp.2025.vol11(1).24943)
<https://journal.uir.ac.id/index.php/JKP/article/view/24943>
- Haqiqi, T. I., Hayau Lailin, M. I. A., & Ningsih, M. (2025). Deradikalisasi yang memanusiakan: Strategi komunikasi Rumah Moderasi Mojokerto dalam reintegrasi sosial eks-narapidana terorisme. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 8542–8554. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20726> <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/20726>
- Hidayatulloh, T., Alam, R. H., & Rahman, Z. A. (2024). From extremism to moderation: Examining the impact of the Densus 88 assistance program on ex-terrorism convicts in Cirebon, West Java. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Peta jalan penguatan moderasi beragama 2020–2024*. Kementerian Agama RI.
- Mubarak, Z. (2019). *Deradikalisasi terorisme: Pendekatan agama dan sosial*. LP3ES.
- Ramdani, D. (2024). Transformasi pemahaman eks narapidana teroris atas hadis-hadis jihad [Unpublished manuscript]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Institutional Repository.



- Rauf, R. A., Tawakkal, A. T., & Lutfia, N. (2024). Peran moderasi beragama dalam meredam potensi konflik di era digital. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.52344>
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/52344>
- Rozi, F., Supena, I., & Riyadi, A. (2024). Deradicalization da'wah: Religious rehabilitation efforts for former terrorism convicts. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 309–324. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.23317>
- Setiawan, I. (2024). Pengarusutamaan moderasi beragama; potret peran eks nabi teroris di Surabaya. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5152> <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/5152>
- Sofyan, A., Lesmana, J. A., & Mustofa, T. A. (2022). The improvement of religion moderation for terrorism prisoner through Islamic education and education character. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 68–81. <https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.328>
- Sudarto, S. (2025). Pelaksanaan deradikalisasi sistem pembinaan narapidana teroris di Lapas Gunung Sindur berdasarkan Undang-Undang Pemasyarakatan. *Abioso Journal of Law*, 14(2). <https://doi.org/10.37893/abioso.v14i2.798>
- Wibowo, A., & Lestari, P. (2022). Moderasi beragama sebagai pendekatan deradikalisasi di lapas berisiko tinggi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 8(1), 45–60.

